

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia dan Relevansinya dengan Era Distrupsi

Syaipul Pahru¹ Abdul Latif² Abdullah Muzakkar³ Baiq Shofa Ilhami⁴ Rohyana Fitriani⁵
Muh. Taufiq⁶

Institut Pendidikan Nusantara Global, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia¹

Universitas Hamzanwadi, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat,
Indonesia^{2,3,4,5,6}

Email: syaipulpahru13@gmail.com¹ latif17sosiologi@gmail.com²
muzakkarabdullah@gmail.com³ shofa.ilhami@hamzanwadi.ac.id⁴
rohyanafitriani6@gmail.com⁵ muhtaufiqpbsi@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mencoba untuk menelaah tentang Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia, Tantangan Pendidikan Tinggi dengan Kemunculan Era Distrupsi, dan Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Era Distrupsi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Era Distrupsi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bersifat fleksibel sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Negara-negara di dunia tak terkecuali Indonesia tengah menghadapi era distrupsi, dimana era ini perubahan begitu cepat terjadi ranah pendidikan merupakan salah satu sasaran empuk yang paling cepat terdistrupsi. Kurikulum MBKM merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam menghadapi era distrupsi.

Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka Era Distrupsi

Abstract

The purpose of writing this article is to try to examine the Policy for the Merdeka Belajar Curriculum for Kampus Merdeka in Indonesia, the Challenges of Higher Education with the Emergence of the Era of Disruption, and the Relevance of the Policy for the Kurikulum Merdeka for Learning in Kampus Merdeka with the Era of Disruption. The method used in this paper is a type of literature review. The results of the study indicate that the curriculum in education has a very strategic role and a good curriculum is a curriculum that is flexible so that it is able to answer the challenges of the times. Countries in the world, including Indonesia, are currently facing an era of disruption, where in this era of rapid change, the realm of education is one of the easiest targets to be disrupted. The MBKM curriculum is one of the solutions offered by the government in dealing with the era of disruption.

Keywords: Curriculum, Independent Learning, Independent Campus Distrupsi Era



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemerintah sejak tahun 2019 melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah melakukan revolusi dalam bidang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Merdeka belajar merupakan tema besar yang diusung dalam revolusi ini. Mengingat bahwa perubahan yang terjadi saat ini begitu cepat dalam semua aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, per bank-kan, pertanian, perindustria, pendidikan transportasi darat maupun laut dan lain-lain. Dizaman yang serba dinamis ini menuntut

pendidikan tinggi dapat merespon secara cepat dan tepat dengan mentransformasi proses pembelajarannya sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dan dapat bersaing di kancah nasional maupun internasional. Melalui kebijakan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) mahasiswa diberikan kesempatan selama satu semester untuk belajar diluar program studi dikampus yang sama atau setara dengan 20 SKS. Selain itu mahasiswa juga diberikan kesempatan selama dua semester atau setara dengan 40 SKS untuk menempuh pembelajaran pada prodi yang sama pada kampus yang berbeda, pembelajaran pada prodi yang berbeda pada kampus yang berbeda ataupun belajar di luar kampus. Dalam proses pembelajaran kebijakan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka menantang para mahasiswa untuk dapat mengembangkan kreativitasnya, kepribadiannya serta mengembangkan kemadiriannya dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui kenyataan berdasarkan pada dinamika yang terjadi dilapangan (Mailin, 2021). Adapun contoh bentuk kegiatan dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka sesuai dengan instruksi yang tertuang dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk Kegiatan dalam MBKM

Dari gambar diatas dapat kita pahami bahwa, terdapat delapan bentuk kegiatan dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yaitu pertukaran pelajar/mahasiswa, kegiatan magang, asistensi mengajar pada satuan pendidikan, riset/penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wira usaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Kedelapan kegiatan tersebut memberikn keuntungan besar bagi para mahasiswa, perguruan tinggi, dunia industri dan masyarakat. Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar kampus merdeka para mahasiswa diseluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya diluar matakuliah yang ditawarkan oleh program studinya atau sebagai bentuk dari *student exchange* antar kampus (Wijaya, Pae, & Jati, 2022). Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinovasi dengan terjun langsung kelapangan untuk melihat kondisi ril yang terjadi melalui kegiatan magang/praktek kerja (Baert, Neyt, Siedler, Tobback, & Verhaest, 2021). Mahasiswa dilatih untuk bisa berpikir secara kritis melalui kegiatan penelitian maupun kegiatan proyek independen dan diasah jiwa kewirausahaannya (Byun, Sung, Park, & Choi, 2018). Mahasiswa juga dilatih untuk mengembangkan softskillnya melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan melalui kegiatan proyek kemanusiaan (Sopiansyah, Masruroh, Zaqiah, & Erihadiana, 2022).

Selain mahasiswa dalam MBKM ini perguruan tinggi juga mendapatkan keuntungan yaitu selain kompetensi lulusan yang semakin meningkat dan berkualitas perguruan tinggi juga dapat mempererat hubungannya dengan dunia industri, instansi pemerintahan, dan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai wadah pengaplikasian hasil-hasil riset yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa dari perguruan tinggi. Dilain sisi perguruan tinggi juga dapat melakukan benchmark dengan perguruan tinggi lain sehingga antar perguruan tinggi dapat saling mempelajari kelebihan dan kelemahannya masing-masing dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan (Kodrat, 2021). Dunia perindustrian juga mendapatkan keuntungan dari kebijakan MBKM ini dengan mempersiapkan sejak awal para calon tenaga kerjanya dalam hal ini mahasiswa agar dapat menjadi tenaga kerja yang profesional di masa yang akan datang. Sementara itu masyarakat juga dapat merasakan dampak dari kebijakan MBKM ini melalui kegiatan membangun desa atau kegiatan KKN secara tematik, proyek kemanusiaan, serta mahasiswa mengajar secara langsung di satuan pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat dalam rangka untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya (Wijaya et al., 2022; Simcock, 2019).

Dewasa ini perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan tatanan kehidupan umat manusia. Hal semacam ini menuntut individu untuk terus dapat menyesuaikan dirinya dengan mengasah skill dan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan perguruan tinggi dalam merespon kemajuan tersebut. Kebijakan MBKM menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah yang akan diterapkan pada perguruan tinggi. MBKM merupakan metode pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan dirancang untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang kreatif dengan tidak membatasi ruang gerak dosen dan mahasiswa. Kurikulum MBKM merupakan salah satu bentuk revolusi dalam bidang pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba cepat berubah (Meke, Astro, & Daud, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *literature review*, dimana dalam *literature review* seorang peneliti perlu untuk melihat kajian-kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain dan kemudian dijadikan sebagai referensi dengan tetap memperhatikan relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti dituntut untuk mengevaluasi secara kritis terhadap referensi-referensi yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan. Jenis *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* dimana dalam jenis ini seorang peneliti melakukan identifikasi, menilai dan kemudian menginterpretasi hasil temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Disini peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian seperti buku, jurnal artikel dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber di atas adalah tentang kebijakan MBKM, Era distrupsi. Model analisis yang dipilih adalah analisis tematik untuk mengkaji tentang kebijakan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di Indonesia, tantangan pendidikan tinggi dengan kemunculan era distrupsi, dan relevansi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dengan era distrupsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia

Secara umum kurikulum ialah seperangkat rencana atau peraturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pertama kali digagas oleh Nadim Makarim selaku Menteri Pendidikan Republik Indonesia. Dalam kebijakan merdeka belajar disebutkan bahwa kampus merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas berbagai permasalahan pendidikan yang di hadapi oleh Indonesia saat ini (Susetyo, 2020). Pada dasarnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu Merdeka Belajar & Kampus Merdeka (Aswita, 2021). Merdeka belajar memiliki makna adanya kebebasan atau kemerdekaan dalam berfikir. Menurut Nadim esensi dari merdeka dalam berpikir hendaknya harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Pandangan semacam ini hendaknya dilihat sebagai upaya dalam menghormati perubahan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi. Sedangkan kampus merdeka merupakan bentuk lanjutan dari merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan bentuk upaya melepaskan belenggu sehingga mudah untuk bergerak.

Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar kampus merdeka merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul sebagai perwujudan dari profil manusia pancasila (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Dalam kurikulum MBKM memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para mahasiswa baik PTN maupun PTS untuk dapat mengenali potensi yang dimilikinya dan dapat mengasah potensi yang dimilikinya tersebut melalui praktek secara langsung dunia kerja sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menuju dunia kerja yang sesungguhnya (Aswita, 2021). Kurikulum MBKM memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skills* agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga dapat menjadi pemimpin unggul dimasa yang akan datang (Susilawati, 2021). Terdapat lima landasan yuridis yang menjadi dasar kebijakan kurikulum MBKM di Indonesia sebagai berikut: (1) Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; (2) Permendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTN-BH); (3) Permendikbud No.5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Perguruan Tinggi dan Prodi; (4) Permendikbud No.7 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru; (5) Permendikbud No. 7 tentang Pembubaran Kampus Negeri dan Pencabutan Izin Kampus Swasta.

Ke lima landasan yuridis di atas terdapat empat yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai berikut: (1) Adanya otomi yang diberikan kepada perguruan tinggi baik PTN maupun PTS. Perguruan tinggi diberikan otonomi untuk membuka prodi baru dan otonomi tersebut akan diberikan kepada perguruan tinggi yang terakreditasi A dan B. selain itu otonomi ini akan diberikan kepada perguruan tinggi yang sudah melakukan kerja sama dengan organisasi atau kampus yang sudah masuk dalam 100 TOP World University. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan seperti menyusun kurikulum dan kegiatan magang bagi mahasiswa; (2) program re-akreditasi secara otomatis. Program ini sifatnya otomatis dan berlaku untuk semua peringkat secara sukarela bilamana perguruan tinggi atau prodi sudah siap untuk naik peringkat. Akreditasi yang telah diberikan oleh BAN-PT tetap berlaku hingga lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Pengajuan akreditasi kembali dilakukan paling cepat selama dua tahun setelah mendapatkan akreditasi terakhir. Bagi perguruan tinggi atau prodi yang telah terakreditasi A, maka akan diberikan kesempatan untuk mengajukan akreditasi internasional; (3)kebebasan

bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi perguruan tinggi yang berbadan hukum (PTN-BH); (4) Hak belajar selama tiga semester di luar Prodi. Bagi perguruan tinggi berkewajiban memberikan mahasiswa untuk belajar secara sukarela di luar prodi masing-masing baik didalam perguruan tinggi yang bersangkutan maupun di luar perguruan tinggi yang bersangkutan dan setara dengan 40 SKS. Hak belajar selama tiga semester di luar prodi masing-masing merupakan sebagai bentuk untuk menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia industri sesuai dengan tantangan zaman sehingga terdapat *link ang match* dengan dunia industri, dunia kerja, dan masa depan (Susilawati, 2021).

Pembahasan

Tantangan Pendidikan Tinggi dengan Kemunculan Era Distrupsi

Dewasa ini media di Indonesia telah dihebohkan oleh wacana-wacana kritis yang dialamatkan kepada perguruan tinggi dan wacana tersebut telah menyebar dalam berbagai tulisan seperti artikel, jurnal, dan buku baik secara online maupun cetak. Kemudian yang menjadi pertanyaannya adalah ada apa dengan kemunculan wacana tersebut? Sudaryono (2017) ternyata yang menjadi pemicunya adalah kemunculan iklan dari google dan Ernst & Young yang akan memberikan gaji kepada siapa saja yang dapat bekerja dengannya tanpa harus Ijazah yang menjadi persyaratannya termasuk didalamnya ijazah yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Kevin Carey mengungkapkan keruntuhan perguruan tinggi formal dengan ciri khas yang dimilikinya selama ini disebabkan oleh kemunculan atau istilah yang disebutnya sebagai "*University of Everywhere*". Sedangkan Michael Barber menurutnya wacana kritis yang ditunjukkan kepada Perguruan Tinggi di atas disebabkan oleh sebuah istilah yang disebutnya sebagai "*avalanche*" yang memiliki makna dimana era gunung es yang selama ini membeku kini sudah mulai meleleh. Longsor akan datang menetapkan dengan jelas tantangan ke depan untuk pendidikan tinggi, tidak hanya di AS atau Inggris tetapi di seluruh dunia. Sebagaimana yang telah kita lihat kekuatan teknologi dan globalisasi telah banyak mendistrupsi segala bidang kehidupan manusia.

Dibalik wacana yang dialamatkan kepada Perguruan Tinggi tersebut ada satu kata yang menjadi penyebab masalah tersebut muncul yaitu "Distrupsi". Distrupsi merupakan sebuah era yang dilahirkan dari rahim kecanggihan teknologi, sehingga distrupsi ini dikenal juga dengan nama lain yaitu *disruptive innovation*. Pada mulanya distrupsi ini memasuki dunia industri dan bisnis, akan tetapi dewasa ini sudah mulai merambat ke dunia pendidikan tidak terkecuali perguruan tinggi. Secara sederhana terdapat beberapa karakteristik ketika era distrupsi masuk ke dalam dunia pendidikan tinggi dan kita dapat memahaminya melalui dua buah kata yang konfrontatif yaitu antara inkubasi vs pendatang baru atau dengan kata lain pemain lama dan pemain pendatang. Kedua istilah kata yang konfrontatif tersebut akan melahirkan dua kubu yaitu kubu pemenang dan kubu yang kalah sebagaimana yang disebutkan oleh Christoph Fuchs distrupsi berarti akan ada yang menjadi pihak yang kalah dan menang (Fuchs & Golenhofen, 2018). Pernyataan dari Fuchs & Golenhofen tersebut menunjukkan bahwa distrupsi dengan kecanggihan teknologi yang menjadi urat nadinya lebih banyak tampil sebagai pemenang karena ia tidak memandang bulu untuk mengganti serta memaksa dari pihak *incumbent* untuk bertekuk lutut pada kompetitor yang melakukan *attack* baik yang nyata maupun tersembunyi. Tidak sedikit juga dari entrants membunuh incumbent secara evolutif ataupun revolutif. Sebut saja contoh telfon kabel yang ngetren di masa lalu kini telah terdistrupsi oleh hand phone, betapa jayanya Nokia di masa lalu dan kini sudah kalah saing dengan *android* yang telah dilengkapi dengan pitur-pitur yang lengkap dan canggih bahkan *Black Berry* yang dulu menjadi simbol HP golongan *the have* di Indonesia kini telah takhluk

oleh android. Kemudian masih sangat segar diingatan mayoritas para dosen sekitar 3-4 tahun yang lalu harus pergi ke tempat photo copy-an ketika ingin men-*canning* berkas Beban Kerja Dosen (BKD), hal tersebut sudah menjadi kenangan belaka karena sekarang sudah bisa men-*scanning* di rumah melalui aplikasi scanning yang disediakan oleh HP android yang dilengkapi dengan beberapa pilihan seperti "pdf" ataupun "picture".

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa betapa distrupsi teknologi ini telah membuat para konsumen pindah dari "*the exiting player*" ke "*the ne player*". Alasan para konsumen tersebut berpindah karena distrupsi teknologi tidak sekedar hanya memberikan janji belaka melainkan memberikan fakta bahwa teknologi dapat memberikan pelayanan yang cepat, murah, dan nyaman. Disadari atau tidak bahwa merupakan suatu hal yang lumrah bilamana manusia atau pengguna akan memilih hal yang lebih ekonomis dan praktis dalam hidupnya. Hal demikian ini sangat relevan dengan teori yang cukup populer yang disampaikan oleh Venkatesh & Davis yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)* menyatakan bahwa diterima atau tidaknya suatu teknologi oleh pengguna dalam hal ini teknologi yang membawa distrupsi sangat ditentukan oleh faktor kemanfaatan dan kemudahan dalam hal menggunakannya. Walaupun teori yang disampaikan oleh Venkatesh & Davis ini sering direvisi, namun selalu ada inti yang sama dalam setiap perkembangan dalam teori tersebut yaitu teknologi akan diterima oleh pengguna bilamana dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *perceived of usefulness & perceived ease of use*.

Sehingga dengan demikian kita dapat memahaminya bahwa suatu hal yang lumrah terjadi bilamana teknologi sudah mulai hadir memasuki pendidikan tinggi tentu sekali akan memberikan manfaat yang besar sehingga akan dapat merubah sedikit demi sedikit sistem yang sudah lama. Melihat apa yang dimiliki oleh pendidikan tinggi sebagai pihak *incumbent* dewasa ini, maka yang akan tampak bilamana dikaitkan dengan *attacker* sebagai berikut: (1) sitem pendidikan tinggi yang berciri khas *indoor*, bangunan megah, dosen sebagai penentu dalam proses pembelajaran, kurikulum perguruan tinggi dengan sistem SKS akan berhadapan dengan *attacker* yang berciri khas serba online; (2) Mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi saat ini sebagai pihak *incumbant* dengan ketentuan usia tertentu akan berhadapan dengan sistem *attacker* dimana usia sudah tidak menjadi persoalan selama mereka mau dan mampu mengikuti perkuliahan; (3) Dosen saat ini kebanyakan didominasi oleh generasi X kelahiran 1960-1981 dan sebagian kecilnya lagi dari generasi Y kelahiran 1991-1999, sementara itu mahasiswa yang diajar didominasi oleh generasi Y dan sebagian yang lain dari generasi Z kelahiran 1995-2010 dan akan ditunggu oleh generasi Alpha kelahiran 2010 keatas; (4) Sumber pengetahuan yang utama bagi pendidikan tinggi saat ini adalah dosen dan beberapa media tambahan yang masih cukup terbatas, kondisi semacam ini akan berhadapan dengan *attacker* dimana sumber ilmu pengetahuan sudah tidak monoton lagi akan tetapi sudah *multi resources*; (5) kompetensi dosen saat ini hanya memiliki kepakaran pada satu atau dua bidang ilmu saja sebagai pihak *incumbant*, sementara itu kemunculan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligent (AI)* sebagai pihak *attacker* akan mampu memberikan multi perspektif bagi mahasiswa; (6) prodi ataupun jurusan yang ada saat ini sangat mudah ditebak lulusan yang akan dihasilkan karena saat ini prodi atau jurusan lebih mengutamakan linieritas sehingga lulusan pendidikan tinggi tidak akan jauh bekerja dari prodi yang mereka ambil sebagai pihak *incumbent*. Akan tetapi saat ini kebanyakan mahasiswa sudah mulai tidak berpikir tentang linieritas lagi karena tidak menutup kemungkinan banyak lulusan sarjana pendidikan yang ingin menjadi youtuber, vlogger, editor dan sebagainya inilah profesi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya pihak *attacker*; (7) Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang berhak menerbitkan ijazah sebagai salah satu persyaratan untuk masuk di dunia kerja sebagai pihak *incumbant*. Akan tetapi saat ini sudah muncul perusahaan seperti

google dan ijazah tidak menjadi syarat tetapi berdasarkan skill atau kompetensi sebagai pihak *attacker*. Ilustrasi di atas secara sepintas dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Tantangan Perguruan Tinggi Antara Incumbant vs Attacker

Area Kompetisi	Perguruan Tinggi sebagai Pihak Incumbant	Era Distrupsi sebagai Pihak Attacker	Status	
	A	B	Menang (M)	Kalah (K)
Sistem kelembagaan Pendidikan Tinggi	Sistem tatap muka	Sistem virtual	AM	BK
Sumber ilmu Pengetahuan Bagi Mahasiswa	Dosen	Youtube, google, media sosial	BM	AK
Media Perkuliahan	Papan tulis, LCD, Laptop	Aplikasi berbasis IT	BM	AK
Usia Mahasiswa Perguruan Tinggi	Usia dibatasi	Tidak dibatasi oleh usia	AM	BK
Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Saat Ini	Dosen didominasi oleh generasi X dan sebagian kecil dari generasi Y	Mahasiswa didominasi oleh generasi Y dan sebagian lagi dari generasi Z	AM	BK
Kompetensi Dosen	Kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan personal	Kompetensi digital	AM	BK
Prodi dan kurikulum Perguruan Tinggi	Menghasilkan lulusan yang linier sesuai dengan lapangan pekerjaan	Linieritas tidak menjadi prasyarat	AM	BK
Cita-cita Mahasiswa	Menjadi guru, arsitektur, psikolog, dokter, ekonom, dll.	Youtuber, blogger, editor online ,dll.	AM	BK

Ket: AM: Pihak *Incumbant*
BK: Pihak *attacker*
BM: Pihak *attacker*
AK: Pihak *Incumbant*

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa persaingan yang terjadi antara pihak *Incumbant vs attacker* menggambarkan bahwa perguruan tinggi saat ini lebih banyak menjadi pemenang (AM) sebagai pihak *incumbant* bila dibandingkan dengan *attacker* (BK). Sebagai bukti bahwa saat ini perguruan tinggi masih bisa eksis sesuai dengan apa yang kita lihat saat ini di seluruh Indonesia. Akan tetapi, ada suatu hal yang menjadi catatan penting adalah kemenangan perguruan tinggi ini patutlah dipertanyakan, jangan sampai kemenangannya itu diselamatkan oleh regulasi yang ada.

Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan Era Distrupsi

Perkembangan teknologi merupakan salah satu yang menjadi alasan utama perubahan itu terjadi dalam segala lini kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dewasa ini telah mengarah kepada digitalisasi dimana pada era digital ini telah mempermudah kehidupan manusia. Sebelumnya kita telah mengenal istilah Era Revolusi Industri 4.0 yang merupakan

bentuk transformasi yang bersifat komprehensif pada aspek produksi dari perusahaan industri dengan memanfaatkan teknologi yang bernuansa digital atau berbasis internet. Era tersebut telah banyak mendistrupsi aktivitas kehidupan manusia dari berbagai bidang salah satunya adalah pendidikan. Putriani & Hudaidah (2021) menyebutkan bahwa kemunculan revolusi industri telah membawa dampak yang sangat besar dalam bidang teknologi sehingga mengakibatkan perubahan yang besar pula dalam dunia pendidikan dan social. Tidak lama setelah kemunculan Era Revolusi Industri 4.0 sekarang sudah lahir konsep baru yang digagas oleh Jepang dan konsep tersebut dinamai *Society 5.0*. dalam konsep ini lebih memungkinkan manusia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berbasis *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang nantinya akan lebih mempermudah lagi kehidupan manusia. Maghfiroh & Sholeh (2022) mengatakan bahwa dengan kemunculan *Society 5.0* ini manusia akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuannya dalam segala hal melalui pemanfaatan teknologi yang ada. Jepang melalui konsep yang dicetusnya berharap manusia terus dapat berkembang di balik pesatnya perkembangan teknologi buatan. Saat ini berbagai negara di dunia kaget dengan perubahan yang terjadi saat ini dengan begitu cepatnya, sehingga negara-negara di dunia saat ini terus melakukan berbagai upaya agar negaranya tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih.

Indonesia sendiri telah memulai untuk bergegas dalam hal memperbaiki kualitas mutu dari berbagai aspek kehidupan seperti misalnya dalam bidang pendidikan dan sosial. Mengingat kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pada hakikatnya kualitas pendidikan yang bagus akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal demikian di tunjukkan dengan kehadiran kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Merdeka Belajar atau kemerdekaan belajar kampus merdeka merupakan salah satu upaya untuk memberikan kebebasan secara otonom kepada seluruh lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi agar dapat merdeka dari kekangan birokratisasi, para dosen di merdekakan dari birokratisasi yang berbelit serta mahasiswa merdeka untuk memilih sendiri bidang keilmuan yang mereka sukai. Saat ini kurikulum yang inovatif dan adaptif sangat diperlukan dalam rangka untuk menyongsong era distrupsi. Dimana di era ini perubahan yang terjadi begitu cepat di segala lini kehidupan manusia tak terkecuali di dunia pendidikan, dengan demikian kurikulum pendidikan harus bersifat fleksibel jika tidak ingin tergerus oleh perubahan zaman. Kurikulum MBKM hadir sebagai salah satu jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di era distrupsi (Ismaya et al., 2021). Lukum (2019) menyebutkan bahwa ada tiga kompetensi besar yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin menjadi pemenang di era distrupsi saat ini diantaranya adalah kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir didalamnya termasuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan pemecahan masalah. Kompetensi tindakan didalamnya termasuk kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta kemampuan dalam berliterasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia didalamnya mencakup memiliki inisiatif, mengarahkan diri, memiliki pemahaman secara global serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Ketiga kompetensi tersebut tentu sekali sangat diperlukan di era ini dimana pada era ini pula membutuhkan orang-orang yang kreatif dan inovatif agar dengan mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat. Hal yang demikian Indonesia telah mulai melakukan pembenahan dengan menyiapkan sarana dan prasarana dalam menyongsong perkembangan dunia di era distrupsi. Pengembangan kurikulum merupakan langkah strategis untuk menghadapi era tersebut.

Masyarakat terus mengalami perkembangan seperti misalnya pada awalnya masyarakat masih berpikiran primitif hidup secara nomaden, kemudian berubah menjadi masyarakat

agraris, selanjutnya berubah menjadi masyarakat industri, dan dewasa ini sudah mengalami pergeseran menuju ke arah masyarakat informatif. Masyarakat yang informatif inilah sebagai penanda adanya digitalisasi dan penggunaan internet merupakan salah satu contoh digitalisasi. Dengan keberadaan internet telah mengubah kehidupan masyarakat dari *offline* menjadi masyarakat *online*. Dalam lima tahun terakhir ini penggunaan internet di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai buktinya bahwa penggunaan internet dalam rumah tangga tembus pada angka 78,18%. Penggunaan internet dalam rumah tangga tentu sekali diimbangi pula dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang menggunakan telepon seluler tembus pada angka 62,84%. Kepemilikan komputer dalam rumah tangga di tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 18,83%. Berdasarkan pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 penduduk Indonesia yang menggunakan internet di tahun 2016-2020 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut terjadi baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Di daerah perkotaan pengguna internet pada tahun 2016 mencapai 35,86 % dan meningkat menjadi 64,25% di tahun 2020. Sedangkan di daerah pedesaan pengguna internet pada tahun 2016 mencapai 14,25% dan meningkat menjadi 40,32% di tahun 2020. Dengan meningkatnya pengguna internet di Indonesia telah mengubah banyak hal mulai dari pendidikan dan tatanan kehidupan masyarakat (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022 ; Indarta et al., 2022).

KESIMPULAN

Era disrupsi telah membawa masyarakat pada perubahan yang begitu cepat dalam segala bidang kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sasaran empuk yang paling cepat terdisrupsi. Jika para pemangku kebijakan tidak tanggap terhadap perubahan yang begitu cepat terjadi dewasa ini, maka bersiap-siaplah untuk tergilas sehingga menjadi bangsa yang terbelakang. Kemunculan era disrupsi ini telah membawa kekhawatiran bagi negara-negara yang ada di dunia tak terkecuali Indonesia. Sehingga pemerintah Indonesia sejak tahun 2019 melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah melakukan revolusi dalam bidang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Merdeka belajar merupakan tema besar yang diusung dalam revolusi ini. Fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah: (1) Adanya otomi yang diberikan kepada perguruan tinggi baik PTN maupun PTS; (2) Program re-akreditasi secara otomatis; (3) kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi perguruan tinggi yang berbadan hukum (PTN-BH); (4) Hak belajar selama tiga semester di luar Prodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Inventarisasi Mitra dalam Pelaksanaan Magang Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, (1), 2013–2015.
- Baert, B. S., Neyt, B., Siedler, T., Tobback, I., & Verhaest, D. (2021). Student Internships and Employment Opportunities After Graduation: A Field Experiment. *Economics of Education Review*, 83, 102141.
- Byun, C. G., Sung, C. S., Park, J. Y., & Choi, D. S. (2018). A study on the Effectiveness of Entrepreneurship Education Programs in Higher Education Institutions: A Case Study of Korean Graduate Programs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(3), 26.
- Fuchs, C., & Golenhofen, F. (2018). *Mastering Disruption and Innovation in Product Management: Connecting the Dots*. Springer International Publishing.

- <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=41ptDwAAQBAJ>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Ismaya, B., Perdana, I., Arifin, A., Fadjarajani, S., Anantadjaya, S. P., & Muhammadiyah, M. (2021). Merdeka Belajar in the Point of View of Learning Technology in the Era of 4.0 and Society 5.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1777–1785. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.556>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.SemnaskPKK*, 2, 13.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196.
- Mailin, M. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
- Putriani, J. D., & Hudaidah. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. Diambil dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Simcock, P. (2019). It's not just about where someone lives: educating student social workers about housing related matters to promote an understanding of social justice. *Social Work Education*, 38(8), 1041–1053.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sudaryono. (2017). Menuju Pendidikan Asembling. In *Kompas*. https://doi.org/https://kompas.id/baca/opini/2017/08/29/menuju-pendidikan_asembling
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*, 29–43.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wijaya, H., Pae, K., & Jati, I. R. (2022). Dampak Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Dosen, Mahasiswa, Dan Tenaga Kependidikan Di Universitas Katolik Widya Mandala. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 7(1), 74–98.